

**AKTIVITAS KONSELING ISLAMI
BINA MENTARI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Dakwah**

OLEH :

**UMI FADHILAH
NIM. 94221727**

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2000

Dra. Nurjanah, M.Si
Dosen Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara

Umi Fadhilah

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalihaga
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, skripsi saudara :

Nama : Umi Fadhilah

NIM. : 94221727

Jurusan : BPAI

Judul : **Aktivitas Konseling Islami Bina Mentari Yogyakarta**

maka skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqasyah.

Demikian untuk menjadikan periksa.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Juli 2000

Pembimbing



Dra. Nurjanah, M.Si
NIP. 150 232 932

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:
**AKTIVITAS KONSELING ISLAMI
BINA MENTARI YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

UMI FADHILAH
NIM. 9422 1727

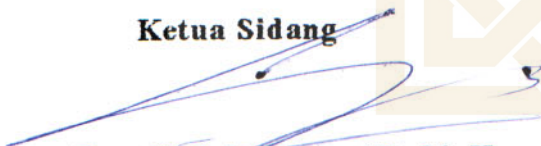
Telah dimunaqosyahkan didepan Sidang Munaqosyah

Pada hari Kamis tanggal 3 Agustus 2000

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Sidang Dewan Munaqosyah

Ketua Sidang


Drs. H. Sukriyanto AR, M. Hum
NIP. 150 088 698

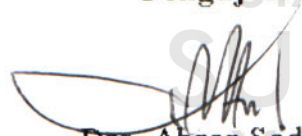
Sekretaris Sidang


Drs. A. Machfudz Fauzy
NIP. 150 189 560

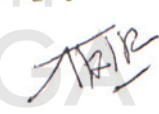
Penguji I/ Pembimbing


Dra. Nurjannah, M.Si
NIP. 150 232 932

Penguji II


Drs. Abror Sodik
NIP. 150 104 164

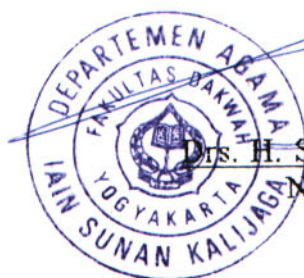
Penguji III


Drs. Abdul Rozak, M.Pd
NIP. 150 257 657

Yogyakarta, 10 Agustus 2000

IAIN Sunan Kalijaga Fakultas Dakwah

Dekan




Drs. H. Sukriyanto AR, M. Hum.
NIP. 150 088 689

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ
لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (يونس: ٥٧)

”Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : PT. Bumi Restu, 1976), hal. 315



Ayah dan Ibu tercinta
Kakak-kakakku dan adikku tersayang
Teman-temanku yang budiman

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam, yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sekalian. Shalawat dan salam mudah-mudahan tetap dilimpahkan kehariban junjungan kita Nabi Muhammad SAW, cahaya penerang bagi seluruh alam. Dengan syukur yang mendalam kehadiran-Nya kami ucapkan, karena hanya dengan nikmat-Nya semata kami dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Aktivitas Konseling Islami Bina Mentari Yogyakarta**”.

Sudah barang tentu, dalam penulisan skripsi ini banyak bantuan yang datang dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan ikhlas hati penulis menghaturkan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas dakwah IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta beserta staffnya, yang telah berkenan mendidik dan memberikan fasilitas pada masa kuliah.
2. Ibu Dra. Nurjanah, M.Si, selaku pembimbing skripsi yang penuh dengan kesabaran, telah banyak memberikan petunjuk, saran serta nasehat kepada penulis.
3. Direktur Bina Mentari beserta staffnya, yang telah memberikan informasi dalam penelitian ini.
4. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya atas segala bantuannya semoga Allah SWT, akan memberikan balasan yang setimpal dan harapan penulis dengan terselesaikannya skripsi yang sederhana ini mudah-mudahan dapat bermanfaat.

Amiin Ya Rabbal'alamien

Yogyakarta, 24 Juli 2000



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Kerangka Teoritik.....	6
1. Tinjauan Umum Tentang Aktivitas Konseling Islami.....	6
a. Pengertian Konseling Islami.....	6
b. Landasan Konseling Islami.....	7
c. Tujuan Konseling Islami.....	9
d. Proses Konseling Konseling Islami.....	9

e. Unsur-Unsur Konseling Islami.....	10
1). Subyek Konseling Islami.....	10
2). Obyek Konseling Islami.....	11
3). Pelaksana / Konselor.....	12
4). Materi Konseling Islami.....	13
5). Metode Konseling Islami.....	14
6). Media Konseling Islami.....	16
2. Tinjauan Tentang Remaja.....	16
a. Pengertian Remaja.....	16
b. Ciri-Ciri Remaja.....	17
c. Problematika Remaja.....	21
d. Beberapa Konsep Dasar Islam Tentang Pergaulan Remaja dan Komunikasi Dengan Orang Tua.....	28
G. Metode Penelitian.....	34
1. Penentuan Sumber Data dan Obyek Penelitian.....	34
2. Metode Pengumpulan Data.....	34
a. Metode Observasi.....	35
b. Metode Interview.....	35
c. Metode Dokumentasi.....	36
3. Metode Analisa Data.....	36

BAB. II. GAMBARAN UMUM BIRO INFORMASI DAN KONSULTASI REMAJA

BINA MENTARI YOGYAKARTA

A. Sejarah Latar Belakang Berdirinya.....	37
B. Struktur Organisasi.....	40
C. Program Kerja.....	44
D. Keadaan Konselor/Relawan dan Klien.....	48
F. Fasilitas dan Dana.....	52

BAB.III.PENERAPAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM PELAKSANAAN

KONSELING BINA MENTARI YOGYAKARTA

A. Gambaran Konseling Islami Bina Mentari.....	54
1. Dasar dan Strategi Konseling Islami.....	54
2. Tujuan Konseling Islami.....	56
3. Proses Konseling Islami.....	57
B. Upaya Bina Mentari Menerapkan Nilai-Nilai Islam Dalam Pelaksanaan Konseling.....	65
1. Verifikasi Masalah Pergaulan Remaja Dan Masalah Komunikasi Dengan Orang Tua.....	65
a. Masalah Pergaulan Remaja.....	65
b. Masalah Komunikasi Dengan Orang Tua.....	68
2. Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Mengatasi Masalah Pergaulan Remaja dan Masalah Komunikasi Dengan Orang Tua.....	71

a. Masalah Pergaulan Remaja.....	75
b. Masalah komunikasi dengan Orang Tua	81

BAB. IV. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran-Saran.....	89
C. Kata Penutup.....	90

LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam menafsirkan dan mengartikan judul skripsi “AKTIVITAS KONSELING ISLAMI BINA MENTARI YOGYAKARTA”, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan istilah-istilah yang terdapat dalam judul yang meliputi ;

1. Aktivitas Konseling Islami

Aktivitas adalah “ kegiatan atau kesibukkan”.¹ Aktivitas yang dimaksudkan adalah kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan konseling.

Adapun konseling Islami ialah :

Proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akherat.²

Sedangkan aktivitas konseling Islami yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah suatu upaya pemberian alternatif pemecahan masalah-masalah yang dihadapi oleh klien remaja dengan menerapkan nilai-nilai Islam yang dilaksanakan oleh para konselor dan pembimbing Biro Bina Mentari Yogyakarta terhadap klien remaja yang berkonsultasi ke Bina Mentari dalam

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1976), hal.26

² Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1995), hal.5

rangka membantu klien mengatasi masalah pergaulan remaja dan masalah komunikasi dengan orang tua.

2. Bina Mentari Yogyakarta

“Bina Mentari” adalah suatu lembaga yaitu Biro Pusat Informasi dan Konsultasi Remaja yang merupakan lembaga khusus Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang dakwah melalui pemberian bimbingan dan konsultasi khususnya pada permasalahan remaja. Permasalahan tersebut antara lain masalah-masalah pergaulan remaja, masalah-masalah komunikasi dengan orang tua, masalah-masalah studi dan masalah-masalah keagamaan. Biro ini yang beralamat di Jl. KH. Ahmad Dahlan no. 152 Yogyakarta, yang didirikan pada tahun 1996. Namun penulis hanya ingin meneliti kegiatan Bina Mentari pada tahun 1999/2000 pada masalah-masalah pergaulan remaja dan masalah-masalah komunikasi dengan orang tua.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut di atas, maka yang penulis maksudkan dengan “**AKTIVITAS KONSELING ISLAMI BINA MENTARI YOGYAKARTA**”, adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui suatu upaya pemberian alternatif pemecahan masalah-masalah yang dihadapi klien remaja yang berkonsultasi ke Bina Mentari oleh para konselor dan pembimbing pada tahun 1999/2000 dalam rangka membantu klien mengatasi masalah-masalah pergaulan remaja dan masalah-masalah komunikasi dengan orang tua.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakekatnya diciptakan dalam keadaan terbaik dan tersempurna dibandingkan dengan makhluk lain. Namun karena manusia cenderung mengikuti hawa nafsu maka sering kali muncul konflik-konflik dalam diri manusia, bukan hanya konflik sosial tetapi konflik batin yang bisa menggoyahkan keimanan. Apalagi saat ini perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin melaju pesat, disamping membawa pengaruh positif tapi juga membawa dampak yang negatif terutama bagi generasi remaja, karena remaja merupakan masa yang penuh kegoncangan jiwa sehingga mudah sekali terpengaruh terutama bagi mereka yang daya tahan (aqidah dan akhlaknya) lemah akan mudah sekali menjadi goncang dan putus asa. Permasalahan remaja diakibatkan karena perubahan sosial, kultur dan ekonomi yang begitu pesat, perubahan pola keluarga, penerimaan masyarakat atas berbagai gaya hidup dan perilaku seksual, perubahan peran, pekerjaan, meningkatnya pecandu alkohol dan semacamnya memberikan kontribusi terhadap kemungkinan konflik nilai dan moral masyarakat pada umumnya.

Konflik-konflik tersebut walaupun bukan bersifat neurotik atau patologis, cukup potensial mengganggu jika tidak didasari, dihadapi dan dipecahkan. Dengan demikian aktivitas konseling sangat diperlukan terutama bagi mereka yang tidak sanggup mengatasi masalahnya, untuk itu perlu diwujudkan sebuah lembaga yang menangani masalah tersebut. Berdasarkan fenomena bahwa aktivitas konseling masih dipandang kurang mencukupi, karena perubahan yang muncul semakin meningkat baik kuantitas maupun kualitasnya. Sedangkan pada kenyataan masih kurang sekali adanya lembaga yang bergerak dibidang bimbingan dan

konseling terutama yang menangani kasus-kasus atau permasalahan remaja. Padahal akhir-akhir ini kenakalan remaja muncul dengan sosok yang lebih variatif dan memprihatinkan. Permasalahan remaja kini semakin meningkat bukan saja dalam frekuensinya tetapi yang lebih mengkhawatirkan adalah variasi dan intensitasnya. Maka dalam konteks ini Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta membentuk suatu wadah lembaga Biro Informasi dan Konsultasi Remaja yang bernama **"BINA MENTARI"**. Kehadiran Bina Mentari dirasa perlu oleh Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah khususnya dalam bidang pengkajian dan pengembangan dakwah, karena merasa prihatin terhadap perkembangan permasalahan remaja yang senantiasa menunjukkan peningkatan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Berdirinya Biro konseling Bina Mentari adalah untuk membantu mencari solusi bagi remaja yang bermasalah, baik dalam pergaulan remaja, komunikasi dengan keluarga, masalah studi dan masalah agama sehingga mereka dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri dan membentuk kembali rasa percaya diri mereka, yang dilaksanakan secara Islami.

Keberadaan Bina Mentari sebagai biro konseling berbeda dengan lembaga lain yang melibatkan konselor dan tenaga managerial secara intens dan profesional. Karena di dalamnya Bina Mentari melibatkan relawan remaja sebagai konselornya. Para remaja tersebut adalah mahasiswa-mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi di Yogyakarta dan kebanyakan berlatar belakang pendidikan Psikologi dan Bimbingan dan Penyuluhan, disamping ada juga yang berlatar belakang pendidikan agama seperti IAIN.

Bina Mentari dalam melaksanakan kegiatan memberikan alternatif pemecahan masalah-masalah yang dihadapi oleh klien dengan berbagai permasalahan, yang memerlukan suatu keahlian khusus dibidangnya. Sedangkan Bina Mentari itu sendiri merupakan suatu lembaga yang dibentuk oleh Ikatan Remaja Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar melalui bimbingan dan konseling yang bernuansa Islami yang melibatkan relawan-relawan remaja sebagai konselornya sehingga dalam melaksanakan tugasnya Bina Mentari memiliki kualifikasi yang harus dipenuhi untuk melaksanakan aktivitas konseling Islami.

Kenyataan seperti itulah yang mendorong penulis untuk mengetahui upaya Bina Mentari dalam melaksanakan aktivitas konseling Islami.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

Bagaimana upaya para konselor dan pembimbing Biro Bina Mentari menerapkan nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan aktivitas konseling untuk mengatasi masalah pergaulan remaja dan masalah komunikasi dengan orang tua ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam mengadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya para konselor dan pembimbing Bina Mentari menerapkan nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan

aktivitas konseling untuk mengatasi masalah pergaulan remaja dan masalah komunikasi dengan orang tua.

E. Kegunaan Penelitian

Dan setelah diselesaikannya dengan baik, maka hasil penelitian ini diharapkan berguna :

Secara teoritis, diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dibidang konseling Islami pada umumnya dan konseling terhadap remaja pada khususnya.

Secara praktis, sebagai bahan evaluasi bagi kelanjutan dan pengembangan aktivitas konseling Islami yang dilaksanakan oleh Bina Mentari.

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Konseling Islami

a. Pengertian Konseling Islami

Kata konseling berasal dari bahasa Inggris "*Counseling*" yang berarti "pemberian nasihat, perembukkan, penyuluhan".³

Orang yang memberikan nasihat dalam melaksanakan kegiatan konseling itu disebut konselor, sedang yang menerimanya disebut konselee atau klien.

Jadi yang dimaksud konseling Islami ialah kegiatan pemberian nasihat seorang konselor terhadap klien, dimana kegiatan tersebut berdasarkan dan bertujuan sesuai dengan tuntunan Islam.

Arifin mendefinisikan konseling Islam sebagai berikut :

³John. M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hal. 150.

Segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga timbul pada diri pribadinya satu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.⁴

Menyimak definisi di atas dapat dipahami bahwa konseling Islami hanyalah sebagai kegiatan pemberian bantuan agar klien tersebut memperoleh alternatif pemecahan masalah dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya sendiri, setelah sebelumnya konselor membuka kesadaran dan kepasrahan terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan Thohari Musnamar secara ringkas menerangkan konseling Islami sebagai berikut:

“ Suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat”.⁵

Mencermati definsi-definisi diatas, dapatlah di fahami bahwa konseling cenderung bersifat kuratif, yakni diberikan setelah terdapat masalah pada diri seseorang.

b. Landasan Konseling Islami

Dengan sendirinya yang menjadi landasan konseling Islami adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rosul, karena keduanya merupakan sumber dari segala pedoman hidup umat Islam. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw dalam hal ini bersabda:

⁴ Arifin, *Pokok-Pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal.25

⁵ *Ibid.*,

... تَرَكْتُ فِيكُمْ مَالًا تَصِلُوا بِهِ إِلَى يَوْمِ لِقَائِي إِنْ اِعْتَصِمْتُمْ
بِهِ كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ (رواه ابن ماجه)

Artinya:”.....Aku tinggalkan bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan, sesuatu itu yakni kitabullah dan Sunnah Rosull-Nya”. (H. R. Ibnu Majjah).⁶

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan konseling Islami di antaranya adalah :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْوِينُكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ
لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (يونس : ٥٧)

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.⁷

Al-Qur'an dan Sunnah Rosul merupakan landasan utama yang jika dilihat dari asal usulnya merupakan landasan naqliyah. Disamping itu konseling Islami mempergunakan landasan lain yang bersifat aqliyah yaitu landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam.

Konseling Islami berlandaskan pula teori yang tersusun menjadi ilmu, antara lain:

1. Ilmu Jiwa (Psikologi)
2. Ilmu Hukum Islam (Syari'ah)
3. Ilmu-ilmu lain kemasyarakatan (Sosiologi, Antropologi, Sosial, dan sebagainya).⁸

⁶ *Ibid.*, hal.6

⁷ Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : PT. Restu Burni, 1976), hal.315

⁸ Thohari Musnamar, Loc. Cit.,

Dari keterangan diatas, dapat di ketahui bahwa landasan konseling Islami adalah sangat luas, baik yang bersumber dari Al-Qur'an, dan Sunnah Rosul, maupun ilmu-ilmu atau teori yang di kembangkan oleh kalangan Islam.

c. Tujuan Konseling Islami

Adapun tujuan dari pada konseling Islami adalah “ membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”.⁹

Tujuan konseling Islami menjadikan manusia seutuhnya, maksudnya yang bersangkutan yang berhadapan dengan problem atau masalah yakni menghadapi adanya kesenjangan antara yang seharusnya dengan kenyataan, tidak bahagia. Konseling Islami ini berusaha membentuk individu agar bahagia hidupnya, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat yaitu dengan berusaha membantu memecahkan masalah yang di hadapinya.

Ketut Sukardi secara ringkas menerangkan tujuan dari konseling adalah agar klien dapat mengenal dirinya sendiri dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya, membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana serta dapat berkembang dan berperan lebih baik dan optimal dalam lingkungannya¹⁰

d. Proses Konseling Islami

⁹ *Ibid*, hal. 33

¹⁰ Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hal. 106

Konseling pada dasarnya merupakan sebuah proses yang dilakukan dengan tujuan menolong atau membantu klien yang bermasalah. Proses ini mempunyai awal dan akhir yang menuntut terjadinya relasi antara konselor dan klien dengan tujuan membantu klien yang dapat berlangsung satu kali pertemuan, beberapa pertemuan atau lebih banyak lagi pertemuan.¹¹

Proses dari konseling Islami yang pada garis besarnya akan melalui beberapa tahap, antara lain:

- 1) Membantu klien mengetahui, mengenal dan memahami dirinya.
- 2) Membantu klien menerima keadaan dirinya seperti apa adanya, baik buruknya, kekuatan serta kelemahannya.
- 3) Membantu individu memahami situasi dan kondisi yang tengah dihadapi saat ini.
- 4) Membantu individu menemukan alternatif problem solving (pemecahan masalah).¹²

Proses konseling dilakukan sebagai aktivitas bantuan yang bersifat profesional, yaitu mengacu pada adanya dasar latihan yang cukup untuk bisa melakukan kegiatan dengan menerapkan metode dan tehnik tertentu. Hal ini searah dengan pendapat Mc Cull yang dikutip oleh Singgih D. Gunarsa bahwa kegiatan bantuan profesional didasarkan pada pengetahuan, khususnya pengalaman tehnik intelektual terhadap masalah-masalah yang muncul pada orang lain.¹³

e. Unsur-Unsur Konseling Islami

1. Subyek Konseling Islami

¹¹ Anthony Yeo, *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*, (Jakarta : PT. BPK. Gunung Mulia, 1994), hal. 137

¹² Thohari Musnarnar, *Op. Cit.*, hal.35

¹³ Singgih D. Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi*, (Jakarta : PT.BPK.Gunung Mulia, 1996), hal. 33

Subyek konseling Islami adalah individu atau klien, yang menghadapi masalah. Subyek konseling Islami (klien) ada tiga macam :

- a. Klien yang datang kepada konselor atas kemauan sendiri.
- b. Klien yang datang kepada konselor atas inisiatif /suruhan orang lain.
- c. Klien yang datang kepada konselor atas undangan dari konselor.¹⁴

Pada diri konselor dalam menghadapi klien ada beberapa hal yang perlu difahami diantaranya adalah :

- a. Bahwa setiap individu adalah makhluk dinamis, memiliki kepribadian yang berbeda-beda, serta dapat berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.
 - b. Kepribadian individu tersebut terbentuk melalui dua faktor pengaruh yaitu dari dalam dan dari luar, yakni bakat dan pengaruh lingkungan sekitar.
 - c. Setiap individu memiliki hal yang sama, kesempatan yang sama dalam mengembangkan pribadinya tidak pandang apapun suku, agama dan ideologinya.
 - d. Setiap individu memiliki fitrah beragama.¹⁵
2. Obyek Konseling Islami

Yang menjadi obyek konseling Islami ialah masalah-masalah yang dihadapi klien. Masalah tersebut adalah masalah kejiwaan yang ringan sehingga jenis masalah dapat dikelompokkan sesuai dengan eksistensi manusia, yaitu :

- a. masalah religius
- b. masalah pribadi
- c. masalah sosial

¹⁴Christine Sanford dan Wyn Beardsley, *Membina Hubungan Yang Harmonis*, terj. Ratri Kumudwati, (Jakarta : Arcan, 1994), hal. 15-17

¹⁵Arifin, *Op. Cit.*, hal. 31-32

d. masalah budaya.¹⁶

3. Pelaksana / konselor

Pelaksana dalam konseling Islami adalah orang yang akan berinteraksi dengan klien yang disebut konselor. Untuk keberhasilan tugasnya, konselor harus memiliki kualifikasi sebagai berikut:

a). Kualifikasi Pribadi

Konselor harus memiliki kepribadian yang berkualitas, seperti:

- 1) Menaruh minat yang mendalam terhadap orang lain dan penyabar
- 2) Peka terhadap sikap dan tindakan orang lain
- 3) Memiliki kehidupan emosi yang stabil dan obyektif
- 4) Memiliki kemampuan untuk dipercaya orang lain
- 5) Menghargai fakta

b). Pengetahuan Tentang Profesi

Sebelum menjadi konselor, calon konselor terlebih dahulu mengikuti pendidikan dilembaga pendidikan, bisa bersifat eksplisit (misalnya Psikologi konseling) atau terkait dengan ilmu induknya seperti Psikologi secara umum atau ilmu pendidikan serta ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan tugasnya melalui pendidikan konselor.

c). Ketrampilan Khusus Konselor

Yaitu konselor harus mempelajari metode dan teknik konseling, perlu mempelajari teori-teori dan praktek-praktek latihan melakukan

¹⁶ Tatang M. Amirin et al., *Bimbingan dan Konseling (Pendekatan Islami)*, (Yogyakarta : Tarbiyah UII, 1992), hal. 36

konseling.¹⁷

Secara rinci dapatlah disebutkan bahwa kemampuan profesional yang perlu dimiliki konselor Islami itu sebagai berikut :

- a) Menguasai bidang permasalahan yang dihadapi
- b) Menguasai metode dan teknik konseling
- c) Menguasai hukum Islam yang sesuai dengan bidang konseling Islami yang sedang dihadapi
- d) Mampu mengorganisasikan dan mengadministrasikan layanan konseling Islami
- e) Mampu menghimpun dan memanfaatkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan konseling Islami.¹⁸

4. Materi Konseling Islami

Materi konseling Islami hendaknya memiliki kualifikasi antara lain:

- a. Memiliki landasan teori yang relevan.
- b. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan masalah, keadaan dan latar belakang klien.
- c. Disampaikan dengan bahasa dan tutur kata yang sopan, indah dan menyentuh.

Disamping itu bahwa materi atau bahan hendaknya telah benar-benar dikuasai oleh konselor, sehingga akan mempertebal kepercayaan klien atas nasehat-nasehat yang diberikan.

Materi konseling bisa meliputi ;

- a. Pernikahan dan keluarga
- b. Pendidikan
- c. Sosial
- d. Kerja

¹⁷ Singgih D. Gunarsa, *Op.Cit.*, hal.61

¹⁸ Thohari Musnamar, *Op. Cit.*, hal.43

e. Keagamaan.¹⁹

5. Metode Konseling Islami

Metode diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Untuk mencapai keberhasilan konseling secara maksimal perlu dipilih metode yang sesuai. Metode-metode bagi pelaksanaan konseling Islami bisa meliputi antara lain :

a). Metode Langsung

Yaitu metode dimana konselor melakukan komunikasi secara langsung (tatap muka) dengan klien. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik :

- 1) Percakapan pribadi, yakni konselor melakukan dialog secara langsung tatap muka dengan klien.
- 2) Kunjungan ke rumah (home visit), yakni konselor mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilakukan di rumah.

b). Metode Tidak Langsung

Yaitu metode dimana konselor tidak melakukan komunikasi langsung, tetapi melalui media massa. Hal ini bisa dilakukan secara individu maupun kelompok, dengan melalui;

- Surat menyurat
- Telepon
- Surat kabar / majalah
- Brosur
- Radio dan lain-lain.²⁰

¹⁹ Thohari Musnarnar, *Op.Cit.*, hal. 41-42

²⁰ *Ibid.*, hal. 49

Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa, pendekatan atau teknik dalam konseling ada tiga yaitu :

1). Pendekatan Directive

Yaitu dalam konseling konselor banyak mengambil inisiatif, sehingga klien tinggal menurut apa yang dikemukakan konselor.

2). Pendekatan Non Directive

Yaitu memberikan gambaran dalam proses konseling yang banyak mengambil inisiatif atau mengambil peran aktif adalah klien. Oleh karena itu dalam proses konseling diletakkan pada tanggung jawab klien yang didorong oleh konselor untuk mencari dan menemukan cara yang baik.

3). Pendekatan Eklektik

Yaitu pendekatan dalam proses konseling yang tidak hanya menggunakan satu pendekatan saja tetapi menggabungkan kedua pendekatan diatas, artinya dalam proses konseling konselor bersama-sama klien memecahkan masalah.²¹ Disamping itu metode-metode yang telah disebutkan di atas, ada beberapa yang perlu diperhatikan karena akan mendukung keberhasilan dalam penerapan suatu metode, antara lain yakni sikap lemah lembut, sabar, dan bijaksana.

Sebagaimana firman Allah, surat Ali Imron ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَا نَفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ (١٥٩ عمران)

²¹ Singgih D. Gunarsa, *Op.Cit.*, hal. 107

“Maka disebabkan dari rahmat Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu”.²²

6. Media Konseling islami

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “*median*” yang secara harfiah berarti perantara.²³ Sedangkan media konseling adalah perantara atau sarana pendukung yang digunakan untuk memperlancar jalannya konseling. Dalam hal ini bisa berwujud benda, orang, tempat, dan kondisi yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) dalam melaksanakan konseling Islami.

2. Tinjauan Tentang Remaja

a. Pengertian Remaja

Sebenarnya sampai sekarang belum ada kata sepakat antara para ahli ilmu pengetahuan tentang batas umur bagi remaja. Karena itu bergantung kepada keadaan masyarakat dimana remaja itu hidup. Diantara para ahli terdapat perbedaan pendapat dalam merumuskan umur masa remaja. Hal ini disebabkan oleh sulitnya menentukan umur permulaan masa dewasa, misalnya kedewasaan dari segi hukum ditentukan oleh pernikahan dan umur.

²² Depag RI, *Op.Cit*, hal. 103

²³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlâs, 1983), hal.

Akan tetapi dalam menentukan awal masa remaja hampir mendekati atau tidak terpaut jauh dalam hal ini zakiah daradjat berpendapat bahwa umur masa remaja adalah antara umur 12 sampai dengan 21 tahun.²⁴ Sementara F.J. Monks berpendapat lain bahwa remaja adalah antara 13 sampai 21 tahun.²⁵

Dari kedua pendapat tersebut di atas dapat penulis ambil pengertian bahwa masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Para Ahli psikologi sering membagi masa remaja atas beberapa tahap misalnya pembagian masa remaja sebagai berikut :

- Preadolescence : 11 - 13 tahun (pr); 13- 17 tahun (lk)
- Early adolescence : 13 -15 tahun (pr); 15 - 19 tahun (lk)
- Middle adolescence : 15 - 18 tahun (pr); 17- 19 tahun (lk)
- Late adolescence : 18-21 tahun (pr); 19- 21 tahun (lk).²⁶

Dari batas usia remaja sudah tampak bahwa golongan remaja sebenarnya tergolong transisional (masa peralihan), artinya keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara oleh karena berada antara usia kanak-kanak dengan dewasa. Masa remaja ini ditandai dengan menarache (menstruasi pertama) bagi wanita dan noctural emmisions (mimpi) bagi pria.

b. Ciri-Ciri Remaja

Berbicara mengenai perkembangan tubuh dan jiwa pada masa remaja ternyata prosesnya secara menyeluruh, mendasar dan serba cepat, seakan-akan kaum remaja dipacu untuk mengembangkan sekaligus, berbagai sifat dan

²⁴ Zakiah daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan bintang, 1993), hal.72

²⁵ F.J. Monks, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : Gajah Mada Press, 1991), hal. 219

²⁶ Hanna Djurnhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hal.165

kemampuan untuk menghadapi masa dewasa yang tuntutan dan liku-liku kehidupannya tersendiri pula.

Dengan demikian dapat dikatakan dari sudut perkembangannya, maka para remaja mempunyai berbagai ciri tertentu. Ciri-ciri tersebut sebagai berikut :

1). Perkembangan jasmani

Beberapa perubahan jasmani terjadi sangat cepat yang tampak jelas pada tubuh bagian luar. Disamping itu pertumbuhan dari dalam yang membawa akibat besar bagi remaja, yaitu perubahan-perubahan kelenjar dan mulailah mengalir kelenjar seks yang menimbulkan dorongan-dorongan seksual yang berhubungan dengan pergaulan remaja dengan lawan jenisnya. Hal ini nampak jelas dalam pergaulan remaja pada umumnya, walaupun dalam banyak tempat dan situasi mereka dibatasi oleh peraturan-peraturan dari lingkungan sosial dan hati nurani mereka sendiri.

2). Perkembangan emosi

Dalam kehidupan manusia emosi atau perasaan memegang peranan yang sangat besar terutama pada anak remaja antara lain ; marah, malu, takut, cemas, cemburu, iri hati, sedih, gembira, kasih sayang, dan ingin tahu. Sebagaimana remaja dalam bertingkah laku sangat dikuasai oleh emosinya. Sehubungan dengan usaha ketenangan atau kedamaian bahwa remaja dapat menghilangkan unek-unek atau kekuatan yang ditimbulkan oleh emosi dengan seseorang yang dapat dipercaya peranan guru atau

pembimbing, terutama konselor sangat penting dalam hal ini, sebab mereka dapat melakukan dengan penerimaan dan pemahaman dalam membantu menghilangkan kekuatan-kekuatan emosi terpendam.²⁷

3). Perkembangan mental

Masa remaja terjadi perkembangan kemampuan pikir dalam menerima dan mengolah informasi abstrak dari lingkungannya. Hal ini mengandung arti bahwa remaja telah dapat mengerti benar dan salahnya. Pengaruh dari kuatnya perasaan remaja yang ego centris maka dia tanpa pertimbangan peranan orang lain, membantah pendapat orang lain yang dipikirkannya tidak masuk akal. Dalam hubungan dengan minat dan cita-cita remaja berhubungan dengan minat dan cita-cita remaja berhubungan dengan prospek (jangkauan masa depan) dalam mana seseorang merencanakan, menentukan pilihan terhadap pendidikan, jabatan, teman hidup dan sebagainya.

4). Perkembangan agama

Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa peralihan yang menghubungkan masa kanak-kanak kepada masa dewasa yang matang. Oleh karena itu perkembangan agama pada masa remaja itu terpengaruh oleh beberapa faktor, baik yang timbul dari dalam dirinya sendiri maupun yang datang dari luar. Masa remaja ini masa bergejolaknya perasaan yang kadang-kadang bertentangan antara ajaran

²⁷ Andi mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hal.61

agama atau nilai-nilai akhlak dengan kelakuan orang-orang dalam hidup.²⁸

Pada masa remaja awal seseorang anak bukan hanya mengalami ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi tetapi juga dalam beberapa hal antara lain : dalam hal sikap dan moral ; kurang pertimbangan terhadap nilai-nilai moral dan ada kecenderungan untuk mengikuti dorongan nafsu, usia banyak masalah yang dihadapi ; masalah pertentangan dalam diri maupun pertentangan sosial, dan adanya keengganan minta bantuan orang dewasa karena merasa telah sanggup mengatasi masalah yang sesungguhnya membingungkan, masa kritis ; karena pemecahan masalah dan adanya penyesuaian yang baik akan menjadi modal dasar bagi kehidupan selanjutnya, sedang keadaan yang sebaliknya akan sangat merugikan perkembangan individu yang bersangkutan untuk masa selanjutnya.²⁹

Akan tetapi berbeda dengan masa remaja akhir, pada masa ini mereka telah adanya kestabilan baik aspek fisik maupun psikis, sikap dan pandangan mereka lebih realistis serta dalam menghadapi masalah secara lebih matang dan lebih tenang. Namun perlu ditegaskan di sini bahwa ciri-ciri tersebut merupakan ciri remaja pada umumnya, remaja yang boleh dikatakan tidak mempunyai persoalan serius, penyimpangan dari hal-hal yang itu sangat mungkin terjadi sebagai akibat dari berbagai ragam pengaruh, semakin besar kuantitas dan intensitas penyimpangan yang terjadi, maka semakin serius

²⁸ Zakiah Daradjat. *Pembinaan Remaja*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hal. 79

²⁹ Andi Mappiare, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1984), hal. 30-31

pula masalah yang dihadapi oleh remaja yang bersangkutan. Pengaruh-pengaruh yang dominan yang menimpa remaja di antaranya adalah kondisi dan situasi lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan remaja.

c. Problematika Remaja

Setiap masa transisi pada umumnya membawa pengaruh, perubahan dan kesulitan. Begitu pula masa peralihan dari anak-anak ke masa remaja, pada masa ini anak mengalami masa sulit, kacau, dan tidak menentu. Hal ini karena ia harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang baru, yang belum pernah dialaminya, dalam kehidupan masyarakat. Tinjauan tentang problema remaja antara lain adalah :

1). Problema remaja yang berhubungan dengan pribadi remaja / jasmani

Perubahan jasmani yang cepat itu, menyebabkan kegoncangan perasaan remaja, terutama kalau perubahan-perubahan itu tidak dipahaminya sehingga menimbulkan kecemasan, ketidak puasan dan kebingungan. Pertumbuhan itu menimbulkan pula dorongan-dorongan baru yang belum dikenalnya pada masa kanak-kanak, yaitu kecenderungan kepada jenis lain. Sikap dan perasaan mengenai kemampuannya, remaja ingin berhasil dalam mengerjakan dalam mengerjakan sesuatu, sementara di rumah dan di sekolah anak remaja tersebut sering kali menghadapi kegagalan dalam berbagai hal sehingga membuat kurang percaya diri. Selain itu sikap dan pandangan diri terhadap nilai-nilai akibat perkembangan kemampuan pikir, remaja memikirkan tentang nilai-nilai yang benar dan salah, yang baik dan buruk. Pertentangan antara nilai

ideal dengan pelaksanaan, menimbulkan soal yang sering mereka pikirkan.³⁰

2). Problema remaja yang berhubungan dengan hubungan dengan orang tua

Masalah yang sering dihadapi oleh remaja adalah terjadinya pertentangan pendapat antara orang tua dan anak-anaknya yang telah remaja atau dewasa. Yang menimbulkan kekecewaan remaja terhadap orang tua adalah kurangnya pengertian orang tua terhadap perubahan yang dilaluinya. Orang tua biasanya masih cenderung kepada memperlakukannya seperti anak dengan memerintah, melarang, mencampuri urusan pribadinya, terlalu banyak menasehati dan memperingatkannya. Sedangkan remaja ingin bebas, menentukan tujuan hidupnya sendiri sementara orang tua masih takut memberikan tanggung jawab pada remaja sehingga terus menerus membayangi anaknya (remaja). Di sisi lain remaja ingin diakui sebagai orang dewasa, juga kebutuhan-kebutuhan akan perhatian, kasih sayang dari orang tua tidak selamanya terpenuhi.

3). Problema remaja yang berhubungan dengan lingkungan sosial

Masalah lain yang sering menimbulkan kesulitan-kesulitan bagi para remaja ialah masalah sosial, sebab pada masa remaja ini berada dalam masa pembentukan kepribadiannya. Ia sering meniru dan mencontoh apa yang dilihat dan didengarnya dari lingkungan sekelilingnya. Namun ia belum memahami cara bergaul yang sebaik-

³⁰ Andi Mappiare, *Op. Cit.*, hal. 185

baiknya dengan kawan-kawannya serta dengan orang tua di sekelilingnya. Persoalan lain lagi, ia merasakan sudah matang fungsi seksnya. Dengan kemandirian ini mereka ingin berkenalan dengan lawan jenisnya.

4) . Problema remaja yang berhubungan dengan moral dan agama

Perubahan yang begitu cepat yang terjadi pada remaja itu disertai oleh dorongan-dorongan yang kadang-kadang berlawanan dengan nilai-nilai yang pernah didapatnya sehingga merasa tidak puas dan mengalami kekecewaan yang sukar baginya untuk mengatasinya. Perasaan yang bermacam-macam yang berkecamuk dalam dirinya itu menyebabkan semakin tidak tenang. Di satu sisi ia memerlukan agama untuk mengendalikan dorongan-dorongan yang kurang baik, tetapi di sisi lain ia merasakan bahwa ketentuan dan hukum agama itu berat, terutama apabila ia tidak mengerti maksud ajaran agama itu.³¹

Dari tinjauan beberapa problema yang dihadapi remaja dan yang paling banyak dihadapi klien di antaranya adalah :

a). Masalah Pergaulan Remaja

Pergaulan merupakan suatu hubungan yang meliputi tingkah laku individu. Jadi pergaulan sebagai suatu proses interaksi sosial yang di dalamnya saling mempengaruhi dan saling adaptasi di antara seorang yang terlibat dalam pergaulan itu sendiri.

³¹ Zakiah Daradjat, *OP. Cit.*, hal. 115

Remaja sebagai makhluk sosial, mereka tidak dapat menghindarkan diri dari pergaulan bersama dengan orang lain karena merupakan kebutuhan hidup setiap orang yang normal dan merupakan kegiatan individu yang tidak dapat dielakkan. Sebagai remaja yang tumbuh dan berkembang dalam bidang kerohanian maka pergaulan dengan orang lain dapat merupakan salah satu sumber kebahagiaan dalam kehidupannya. Tidak jarang pula dapat menjadi sumber penderitaan dalam kehidupan seseorang.³²

Perkembangan perilaku seksual yang berhubungan dengan pergaulan sosial remaja terasa kuatnya dorongan bagi mereka untuk mendekati lawan jenis. Adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, terutama dengan lawan jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan (dating), pacaran (roman).

Berkaitan dengan kehidupan moral remaja dalam hubungannya dengan pengaruh kuat bekerjanya kelenjar seks (gonads), tidak jarang menimbulkan konflik dalam diri mereka. Antara dorongan-dorongan seks dengan pertimbangan-pertimbangan moral yang bertentangan.³³ Karena pada satu pihak, moral dan etika telah demikian berkembang dalam masa remaja,

³² Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hal.56

³³ Andi Mappiare, *Op. Cit.*, hal. 78

sementara ada dorongan-dorongan seks dipihak lain sehingga menimbulkan konflik dalam diri remaja.

Pergaulan remaja dengan teman jenis lain mendatangkan permasalahan yang cukup banyak mengenai remaja awal dan akhir. Masalah yang timbul antara lain dari perasaan tertarik-menarik, patah hati, pacar jarak jauh, perselingkuhan, konflik dengan pihak ketiga, beda agama, persiapan pernikahan dan lain-lain.

Adapun yang menjadi faktor-faktor yang menimbulkan masalah seksualitas pada remaja di antaranya adalah :

- a). Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja.

Seorang remaja dalam menghadapi tugas perkembangan sehubungan perubahan-perubahan fisik dan peran sosial yang sedang terjadi dalam dirinya. Dalam upaya mengisi peran sosial yang baru itu, sering remaja mendapatkan motivasi dari meningkatnya energi seksual.

- b). Penundaan usia perkawinan

Adanya penundaan usia perkawinan baik secara hukum karena ada undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia nikah maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinaan.

- c). Norma-norma agama tetap berlaku di mana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain. Untuk remaja yang tidak bisa menahan diri terdapat kecenderungan untuk melanggar larangna-larangan tersebut.

- d). Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuan maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak.
- e). Di pihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antar pria dan wanita.
- f). Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan media teknologi canggih tidak terbendung lagi.³⁴

b). Problema Komunikasi Dengan Orang Tua

Salah satu masalah yang sering timbul di kalangan remaja adalah karena orang tua kurang mengikuti dan memahami ciri-ciri dan sifat-sifat, baik yang berhubungan dengan perkembangan fisik maupun mentalnya. Merenggangnya hubungan antara remaja dengan orang tua sehingga ada kesan yang diperoleh dari hubungannya berusaha melepaskan diri, ingin berdiri sendiri. Di sini mulailah penuh kontradiksi antara remaja dengan orang tua, di satu pihak para remaja merasa tidak mengerti akan orang tua, sebaliknya orang tua tidak mengerti isi hati remaja. Kesimpang siuran dalam hal pandangan dan pendapat, menyebabkan kehidupan yang berbeda. Problem ini sering kali merupakan problem inti yang mendasari problem lainnya. Gejala kesulitan komunikasi (sukar untuk mengerti), anak membantah orang tua, anak pergi dari rumah tanpa

³⁴ Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1994), hal.148

pamit untuk beberapa hari, bisa juga karena orang tua terlalu otoriter dalam mendidik anak, perceraian dan lain sebagainya.

Masalah yang dihadapi oleh remaja dengan orang tua, kadang-kadang disebabkan karena hambatan komunikasi antara kedua belah pihak.

Faktor-faktor yang menjadi penghambat itu antara lain :

- a). Perbedaan norma yang dianut oleh orang tua dan yang dianut anak.

Dalam hal ini orang tua menggunakan norma-norma lama yang berlaku bagi diri mereka sendiri semasa remaja mereka, tentu saja sudah berlainan dengan selera masa kini.

- b). Kemerosotan wibawa orang tua karena perbuatan orang tua bertentangan dengan peraturan-peraturan yang dibuatnya sendiri. Misalnya ayah melarang merokok padahal ia sendiri merokok atau anak mengetahui ayahnya mempunyai simpanan isteri muda.
- c). Ketidak sepakatan antara ayah dan ibu.

Apa yang dilarang itu diizinkan ayah atau sebaliknya. Atau kedua orang tua sering bertengkar dihadapan anak.

- d). Cara mendidik yang salah dari orang tua, misalnya terlalu otoriter (keras) atau terlalu liberal (membiarkan tanpa pengarahan).

- e). Perbedaan cita-cita antara orang tua dan anak, misalnya ayah sangat keras menginginkan anak menjadi dokter, sedangkan anak sendiri menginginkan jadi pemain piano.³⁵

d. Beberapa Konsep Dasar Islam Tentang Pergaulan Remaja Dan Komunikasi Dengan Orang Tua.

1). Pergaulan Remaja

Sebagai makhluk sosial, maka tidak dapat menghindarkan diri dari pergaulan bersama orang lain. karena bergaul merupakan kebutuhan setiap orang yang normal dan merupakan kegiatan individu yang tidak dapat dielakkan. Remaja yang tumbuh dan berkembang dalam bidang kerohanian dan badaniah, maka pergaulan dengan orang lain merupakan salah satu sumber kebahagiaan. Akan tetapi tidak jarang mereka penuh kontradiksi dalam pemikiran, adat istiadat, kepercayaan dan kesenangan diri.

Dalam pertumbuhan fisik-biologisnya, sehingga remaja merasakan dorongan-dorongan seksuil yang belum mereka kenal sebelumnya, yang membawa akibat kepada pergaulan.³⁶

Maka pada masa remaja kemasakan hormon-hormon dalam badiannya telah memacu hasrat kelamin terutama terhadap lawan jenis, yang sebenarnya dorongan seks tersebut adalah salah satu karunia Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia dan makhlukNya. Sebab dengan adanya dorongan seks tersebut akan semakin berarti jika dorongan tersebut

³⁵ Sarlito Wirawan, *Seksualitas dan Fertilitas*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1981), hal. 97

³⁶ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hal. 11

dipahami dan mampu mengendalikannya, akan memberikan manfaat yang lebih besar dalam kehidupan mereka.³⁷

Seks dalam kehidupan manusia yang sehat dan normal merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut perlu mendapatkan penyaluran dan pengendalian yang sebaik-baiknya, wajar dan sehat jika manusia memiliki dorongan seks, namun sebagai manusia yang beragama dan berada dalam masyarakat perlu memperhatikan bagaimana tuntutan dan nilai-nilai agama dan pranata-pranata sosial yang terdapat di sekelilingnya. Sehingga kuranglah tepat jika kaum remaja hanya menurutkan hasrat biologisnya tanpa mempertimbangkan nilai-nilai luhur agamis yang telah ditanamkan oleh kedua orang tua sejak awal kehidupan mereka. Sebagaimana Hasan Basri mengutip pendapat Maw Brouwer, bahwa pergaulan yang hanya menyenangkan jasmani saja, akan merusak moral dan keimanan seseorang.³⁸

Sehingga kemampuan menentukan pilihan dan menetapkan baik dan buruknya sesuatu itu tidak cukup dengan kemampuan akal dan pemikiran serta intuisi saja tetapi tuntunan agama juga tidak dapat diabaikan.

Pergaulan yang baik dan memberikan manfaat di dunia dan akherat diwajibkan oleh Islam kepada seluruh umatnya. pergaulan yang bermanfaat, adalah pergaulan yang mengenal batas-batas yang wajar dan diridhaiNya. Sebagaimana firman Allah Surat Al-Hujurat ayat : 13

³⁷ Hasan Basri, *Op.Cit.*, hal. 22

³⁸ *Ibid.*, hal.110

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki, seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.³⁹

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pergaulan, pertemuan dan persahabatan antara pemuda dan pemudi diperbolehkan, asal saja tetap dalam batas-batas kesopanan dan kehormatan diri. Pergaulan yang baik dan terpuji bukanlah terletak pada kebebasan yang dihiasi dengan cara-cara yang hot dan merangsang nafsu, tetapi pergaulan yang penuh kesadaran dan kesabaran yang diizinkan Allah dan Rasul-Nya. Karena pergaulan yang baik adalah pergaulan yang dilaksanakan dalam keimanan dan ketakwaan dan sekaligus menaati ajaran Islam dengan sebaik-baiknya dengan menjaga batas-batas aurat yang diharamkan dilihat orang lain. Jadi bukan pergaulan yang disemarakkan oleh pamer aurat yang telah diharamkan Allah untuk diperlihatkan kepada mereka yang berhak dan tidak pantas.

Islam melarang untuk tidak mendekati zina, mendekati di sini dapat diartikan setiap tingkah laku yang mengarah kepada kecenderungan hati, pikiran dan nafsu untuk memuaskan dorongan seksual manusiawi bila ditujukan kepada seseorang yang bukan haknya. Jika para remaja menaati

³⁹ Depag. RI. *Op.Cit.*, hal.847

larangan tersebut, tentu tidak akan terjadi peristiwa yang menyedihkan yang tidak diharapkan sebelumnya, seperti; kehamilan diluar nikah, perkawinan yang terpaksa, kejahatan dan kezaliman serta beberapa perilaku rendah lainnya yang senada. dalam hal ini Allah berfirman :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”.⁴⁰

2). Komunikasi dengan orang tua

Dalam keluarga adanya saling pengertian antara anggota keluarga adalah hal yang sangat penting. Karena tanpa adanya saling pengertian baik antara orang tua dengan anak atau sebaliknya, akan menyebabkan terjadinya disharmonisasi dalam keluarga. Untuk itu pengertian orang tua akan kebutuhan-kebutuhan kejiwaan anak yang pokok antara lain rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, itu sangat perlu.

Sehingga hubungan dalam keluarga yang harmonis, serasi merupakan unsur mutlak terciptanya kebahagiaan hidup, yang tercipta apabila dalam keluarga dikembangkan, dibina sikap saling menghormati dalam arti satu sama lain memberikan penghargaan (respek) sesuai dengan status dan kedudukannya masing-masing, seorang anak menghormati orang tua dan orang tua menyayangi anaknya dan di dalam keluarga diciptakan sikap dan perilaku saling asah, saling asih dan saling asuh sehingga keharmonisan dalam keluarga akan tercapai.⁴¹

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 429

⁴¹ Thohari Musnamar, *Op.Cit.*, hal. 65

Oleh karena itu dengan mengetahui keadaan remaja, baik jasmani, rohani, emosi dan pikiran serta sikap jiwanya maka harus dapat diperhitungkan dalam memilih cara-cara yang tepat dan cocok dalam melakukan pembinaan terhadap remaja dengan menunjukkan pengertian dan perhatian kepada remaja. Karena seringkali remaja merasa kurang dimengerti oleh orang dewasa, terutama oleh orang tua kemudian lari dari orang tua. Maka remaja akan merasa senang dan terbuka hatinya kepada orang yang akan mengerti dirinya, bahkan mungkin mereka bersedia menceritakan segala pengalaman dan tekanan perasaan yang telah dialami. Sehingga timbul kepercayaan dalam diri remaja terhadap orang yang mau memahami dirinya.⁴²

Namun karena adanya perubahan nilai sosial dan budaya menimbulkan masalah dan nilai baru pada remaja yang dapat mengakibatkan kesenjangan budaya antara generasi remaja dengan generasi orang tua. Untuk menjaga keselarasan dan kedamaian, remaja menyesuaikan diri pada standar orang tua, sekurang-kurangnya pada sebagian standar yang ditetapkan. Remaja menerima nilai-nilai orang tua, namun cara menginterpretasikannya lebih liberal dari pada orang tuanya. Kadang-kadang orang tua menolak mengubah nilai-nilai mereka karena ketidaktahuan akan nilai-nilai baru, karena orang tua yang terbatas komunikasinya dan tidak banyak berbagi pengalaman dengan anaknya

⁴² Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hal.8

yang berusia remaja, tidak akan mengikuti dunia remaja.⁴³

- Sehingga di sini bukan hanya diperlukan pengertian dari orang tua saja, akan tetapi pengertian remaja terhadap orang tua juga sangat perlu. Sebagaimana ajaran Islam memerintahkan untuk berbakti kepada orang tua yang merupakan kewajiban seorang anak kepada orang tuanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt surat lukman ayat 14-15 yang mengandung perintah untuk berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya, bagaimana ibu susah payahnya mengandung dan menyusukan anaknya sampai dua tahun bahkan anak harus tetap hormat dan memperlakukan kedua orang tua dengan baik, kendatipun mereka mempersekutukan Tuhan hanya saja dilarang mengikuti ajakan mereka untuk meninggalkan iman tauhid.

G. Metode Penelitian

1. Penentuan Sumber Data Dan Obyek Penelitian

Yang dimaksud sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁴⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah Bina Mentari sebagai Biro Pusat Informasi dan Konsultasi Remaja. Sedangkan yang menjadi informan adalah pengurus Bina Mentari, koordinator konseling serta beberapa konselor yang berkaitan dengan permasalahan klien.

⁴³ Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslimam Masyarakat Modern*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 1994), hal. 88

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1995), hal. 102

Adapun yang menjadi obyek penelitian ini adalah upaya para konselor dan pembimbing Bina Mentari menerapkan nilai-nilai Islam dalam membantu memberikan alternatif pemecahan masalah-masalah yang dihadapi oleh klien untuk mengatasi masalah pergaulan remaja dan masalah komunikasi dengan orang tua.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode :

a) Metode Observasi

Metode observasi bisa diartikan sebagai pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan sebuah alat indera.⁴⁵ Teknik yang penulis gunakan adalah observasi non partisipan, maksudnya peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan konseling di Bina Mentari. Metode ini penulis gunakan untuk mengamati penampilan jasmani, gaya dan sikap, gerakan dan isyarat, sikap tubuh konselor dan klien serta fasilitas yang ada.

b. Metode Interview

Yaitu metode pengumpul data dengan cara tanya jawab yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan (interviewer) dan yang diwawancarai (interviewee).⁴⁶ Jenis interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin, artinya interview tersebut dilakukan

⁴⁵ *Ibid*, hal.128

⁴⁶ Lexy. J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pt. Rosdakarya, 1998), hal.

dengan menggunakan kerangka wawancara (pedoman wawancara), tetapi tidak menutup kemungkinan muncul pertanyaan baru yang ada hubungannya dengan permasalahan sehingga terhindar dari interview yang kaku dan kurang terarah. Jadi interview ini bertujuan menggali data dari informan dan yang menjadi informan adalah pengurus Bina Mentari yaitu untuk mendapatkan data tentang gambaran umum Bina Mentari, beberapa konselor Bina Mentari untuk mendapatkan data tentang upaya penerapan nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan konseling yang meliputi penanaman keyakinan/aqidah, pemahaman dalam bermuamalah dan pelaksanaan ibadah / akhlak.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.⁴⁷ Jadi metode ini dalam pelaksanaannya adalah dengan cara mengadakan penelitian pada dokumen-dokumen yang ada sebagai sumber informasi. Dalam penelitian ini, sumber dokumentasi yang diambil berupa catatan-catatan yang mempunyai hubungan dengan pokok permasalahan penelitian, baik catatan mengenai sejarah berdirinya Bina Mentari, catatan mengenai data aktivitas konseling maupun struktur organisasi.

3. Analisa Data

Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data hasil penelitian agar lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, yang dapat dilakukan dengan

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal.188

tiga langkah yaitu : reduksi (transformasi) data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dan ketiga langkah tersebut berkaitan secara sejajar selama dan sesudah pengumpulan data yang disebut dengan metode alir.⁴⁸

Dan metode pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan dengan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan dengan sumber lain yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁴⁹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴⁸ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru)*, Penerj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta : UI Press, 1992), hal. 16-18.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hal. 178

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan konseling Biro Informasi dan Konsultasi Remaja Bina Mentari Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah pada dasarnya telah menerapkan nilai-nilai Islam yang berlandaskan pada ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunah Rasul yaitu dengan menyampaikan pesan-pesan dari isi ajaran Islam.
2. Dalam melaksanakan konseling para konselor dan pembimbing Bina Mentari, untuk mengatasi masalah pergaulan remaja dan masalah komunikasi dengan orang tua dengan pendekatan psikologi yang bernuansa Islami dengan menerapkan nilai-nilai Islam yang meliputi penanaman keyakinan/akidah, pemahaman dalam bermuamalah, dan pelaksanaan beribadah/akhlak.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis merasa bahwa keberadaan Bina Mentari perlu untuk dipertahankan dan dikembangkan, karena kenyataan bahwa permasalahan remaja semakin kompleks sehingga memerlukan pemecahannya.

Untuk lebih menggiatkan pelaksanaan konseling di Bina Mentari, maka penulis merasa perlu untuk memberikan saran-saran :

1. Berangkat dari kondisi relawan Bina Mentari yang disamping menjadi konselor, mereka juga masih berstatus sebagai mahasiswa, maka hendaknya regenerasi relawan harus lebih selektif lagi. Hal ini dimaksudkan agar mereka

mereka mampu membagi waktu secara efisien. Dengan demikian program kerja akan dapat terealisasi dengan baik tanpa mengorbankan status mereka atau sebaliknya.

2. Sesuai dengan dasar dan tujuan Bina mentari yang Islami, sebaiknya Bina Mentari menambah jumlah konselor yang berlatar belakang pendidikan agama.
3. Kendala dana hendaknya diatasi dengan menggiatkan dalam menyebarkan proposal dan bantuan dana kepada dermawan dan lembaga-lembaga tertentu.
4. Kedisiplinan hendaknya lebih ditingkatkan baik bagi pengurus maupun konselor.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, akhir kata penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah Swt yang atas rahmat dan petunjukNya, penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah menggunakan segala daya upaya, baik yang berupa materiil maupun non materiil. namun menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karen itu penulis senantiasa masih mengharapkan saran dan kritik konstruktif, guna kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini.

Harapan penulis mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mappiare. *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Surabaya : Usaha Nasional. 1984
- , *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional. 1982.
- Anthony Yeo. *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*. Jakarta : PT. BPK. Gunung Mulia. 1994.
- Arifin. *Pokok-Pokok Pikiran Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. Jakarta : Bulan Bintang. 1979.
- Asmuni Syukir. *Dasar-Dasar Strategi dakwah Islam*. Surabaya : Al-Ikhlash. 1983.
- Christine Sanford dan Wyn Beardsley. *Membina Hubungan Yang Harmonis*. Penerj. Ratni Kumudawati. Jakarta : Arcan. 1994.
- Depag. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : PT. Restu Bumi. 1976.
- Hanna Djumhana Bastaman. *Integrasi Psikologi Dengan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1995.
- Hasan Basri. *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1996.
- Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja. *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. Bandung : PT. Rosdakarya. 1994.
- F.J. Monks. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 1991.
- John M. Echols dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia. 1989.
- Ketut Sukardi. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*. Surabaya : Usaha Nasional. 1983.
- Lexy. J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Rosdakarya. 1998.
- Matthew B.Miles dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Penerj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : UI Press. 1992.
- Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 1994.

-----, *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*. Jakarta : CV. Rajawali.
1981.

Singgih D. Gunarsa. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : PT.BPK. Gunung
Mulia. 1996.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta :
PT. Rineka Cipta. 1993.

Tatang M. Amirin at al, *Bimbingan dan Konseling (Pendekatan Islami)*,
Yogyakarta : Tarbiyah UII. 1992.

Thohari Musnamar. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*.
Yogyakarta : UII Press. 1992.

W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN. Balai
Pustaka. 1976.

Zakiah Daradjat. *Ilmu jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang. 1993.

-----, *Pembinaan Remaja*. Jakarta : Bulan Bintang. 1982.

